

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia. Seseorang tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya jika tidak sehat. Oleh karena itu, kesehatan merupakan fondasi bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan yang layak. Pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan setiap warga negara mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai kebutuhannya. Sebagai kebutuhan dasar, setiap individu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di bawah asuhannya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat merupakan tanggung jawab setiap warga negara (Walujo dkk., 2023).

Pengobatan mandiri (Swamedikasi) umumnya dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit atau keluhan kesehatan yang relatif ringan, seperti demam, pusing, nyeri, flu, batuk, tukak lambung, diare, cacingan, penyakit kulit, dan lain-lain. Pengobatan mandiri dapat menjadi solusi sekunder bagi masyarakat untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan. Namun, pengobatan mandiri memiliki risiko kesalahan medis yang tinggi karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang obat-obatan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengobatan mandiri, termasuk kemajuan teknologi dan informasi. Faktor-faktor lain meliputi tingginya biaya kunjungan ke dokter, keterbatasan waktu, atau sulitnya akses atau jauhnya pelayanan kesehatan dari rumah (Yulia dkk., 2023).

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh, tetapi bisa juga merupakan gejala penyakit atau reaksi terhadap iritasi tenggorokan yang disebabkan oleh lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk merupakan keluhan umum dan sering dianggap ringan (Walujo dkk., 2023).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa 80% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam sebulan terakhir. Namun, menariknya persentase ini mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, masyarakat yang melakukan swamedikasi tercatat sebesar 84,22%, sedikit naik di 2022, menjadi 84,34%. Namun pada 2023, jumlahnya menurun menjadi 79%.. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) angka swamedikasi bahkan lebih tinggi mencapai 55,65% menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2008 (Mandala dkk., 2022)

Penelitian (Fitri dan Amalia 2025) tentang tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk (93%) di kategori baik, (6%) di kategori cukup, sedangkan untuk pengetahuan swamedikasi batuk termasuk kategori kurang (1%).

Di masyarakat pemahaman tentang swamedikasi sangat bervariasi beberapa orang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemilihan obat yang tepat, dosis yang benar, serta potensi efek sampingnya. Namun tidak sedikit yang memiliki pemahaman yang kurang memadai sehingga beresiko melakukan kesalahan dalam penggunaannya seperti penggunaan obat yang

tidak sesuai indikasinya, interaksi obat yang berbahaya, serta kemungkinan resistensi obat. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana Tanaem pada tahun 2018 mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di RT 02 RW 03 Desa Manufai Kecamatan Santian Kabupaten Timor Tengah Selatan menunjukkan bahwa 43% responden memiliki pengetahuan yang baik, 20% memiliki pengetahuan cukup, dan 37% memiliki pengetahuan yang kurang.

Masyarakat di RT 07/RW 03 Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang Provinsi NTT yang berjumlah 58 KK melakukan praktik pengobatan diri sendiri atau swamedikasi dengan membeli obat di Apotik Terdekat. Praktik swamedikasi dianggap lebih ekonomis dan efektif karena dapat menghemat biaya pemeriksaan ke dokter, tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan pengobatan. Salah satu penyakit yang sering diobati dengan swamedikasi adalah batuk karena obat batuk banyak dijual di apotik tanpa resep dokter.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi di Kelurahan Oesapa Selatan RT 07/RW 03 Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk yang digunakan secara swamedikasi di Kelurahan Oesapa Selatan RT 07/RW 03 Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi di Kelurahan Oesapa Selatan RT 07/RW 03 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

2. Tujuan Khusus

Tingkat Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi di ukur dengan menggunakan indikator Tahu, memahami dan aplikasi di Kelurahan Oesapa Selatan RT 07/RW 03 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan melakukan penelitian secara langsung terkait pengetahuan masyarakat Kelurahan Oesapa selatan RT 07/ RW 03 tentang penggunaan obat batuk untuk pengobatan sendiri (swamedikasi).

2. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi dan kepustakaan pada program Studi DIII Farmasi Kupang.

3. Bagi masyarakat

Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami jenis batuk dan pemilihan obat yang tepat saat melakukan swamedikas